

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL

dalam Rangka Dies Natalis ke-51  
Universitas Negeri Yogyakarta  
diselenggarakan di UNY, 20-21 April 2015



Tema  
*Penelitian dan PPM  
untuk Mewujudkan Insan Unggul*

### **Buku 1.** **Bidang Pendidikan**

*Penyunting:*

Prof. Dr. Suharti  
Prof. Dr. Endang Nurhayati  
Dr. Enny Zubaidah  
Dr. Tien Aminatun  
Dr. Giri Wiyono  
Sri Harti Widyastuti, M.Hum.  
Ary Kristiyani, M.Hum.  
Zulfi Hendri, M.Sn.  
Venny Indria Ekowati, M.Litt.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**



# BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI KABUPATEN POSO SULAWESI TENGAH

Saliman, Taat Wulandari, dan Mukminan

Universitas Negeri Yogyakarta

email: salimanjaper@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan multikultural di 'Sekolah Harmoni', Tentena, Sulawesi Tengah. Berpijak dari model yang dikembangkan oleh sekolah tempat penelitian, penelitian ini telah mendapatkan suatu model pendidikan multikultural yang fleksibel diadopsi oleh sekolah-sekolah lainnya.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di "Sekolah Harmoni", Tentena, Sulawesi Tengah, yakni SD N 7 Poso dan SD GKST 2 Tentena. Teknik Pengumpulan data yakni dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian yakni peneliti sendiri, dengan menggunakan bantuan pedoman observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif, Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Harmoni yang diselenggarakan di Kabupaten Poso dilatarbelakangi oleh keinginan menciptakan kehidupan yang aman, damai, adil dan sejahtera yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Harmoni menekankan pada integrasi dalam proses pembelajarannya yang menggunakan/berbasis budaya dan kearifan lokal dengan tetap mengacu pada kurikulum pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Pendidikan harmoni menekankan pada terciptanya harmoni diri, harmoni sesama dan harmoni alam.

**Kata kunci:** *Sekolah Harmoni, Pendidikan Multikultural*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat kaya, baik kaya sumber daya alam maupun kaya sumber daya manusia. Pulau-pulau yang tergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia telah menghadirkan kekayaan budaya yang luar biasa indah. Keberagaman suku bangsa dari bagian Indonesia ujung Barat (Sabang) sampai ujung timur (Merauke), ujung Utara (Miangas) sampai bagian wilayah Indonesia di ujung selatan (Rote), merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat menjadi modal untuk membangun bangsa Indonesia.

Di Indonesia, keberagaman suku bangsa masih menjadi prioritas dalam upaya merajut kembali Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dan dipisahkan oleh selat dan laut. Kenyataannya kondisi yang multikultural tersebut lebih rentan untuk terjadinya konflik yang terkadang sampai mengancam disintegrasi bangsa. Bangsa Indonesia masih harus menghadapi tantangan yang bersifat lokal maupun global. Masyarakat dihadapkan beragam masalah mulai dari kekerasan horisontal maupun vertikal, korupsi, *inequalities*

dalam beberapa bidang kehidupan, disintegrasi bangsa, yang semuanya mengarah pada krisis kehidupan berbangsa. Tantangan akibat dinamika global adalah kenyataan bahwa intensitas tinggi masuknya budaya global, mulai mengancam budaya lokal. Konteks ke-Indonesia-an saat ini, mulai dari fakta sejarah kebangsaan, kebijakan politik, dan fakta globalisasi, mengharuskan generasi muda (didalamnya termasuk semua sekolah) dibekali dengan pendidikan multikultural.

Pada masyarakat multikultur, mereka memiliki tipe/pola tingkah laku yang khas. Sesuatu yang dianggap sangat tidak normal oleh budaya tertentu tetapi dianggap normal atau biasa-biasa saja oleh masyarakat dengan budaya lain. Perbedaan semacam inilah yang seringkali menyebabkan kontradiksi bahkan mengarah kepada konflik, ketidak-sepahaman, dan disinteraksi dalam masyarakat multikultur. Kondisi multikultur merupakan potensi dan keunikan bagi sebuah bangsa yang besar. Akan tetapi keragaman tersebut selama ini belum mendapatkan perhatian untuk dikelola dan dikembangkan berdasar kearifan budaya dan kemauan hidup berdampingan secara damai.

Di berbagai kalangan baik pemerintah maupun non-pemerintah telah banyak melakukan upaya untuk menciptakan masyarakat yang damai, salah satunya adalah di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Di Kabupaten ini dengan diawali oleh sebuah lembaga swadaya masyarakat Wahana Visi, merintis dan melaksanakan pendidikan multikultural, dengan program Pendidikan Harmoni”.

Kabupaten ini pernah mengalami sebuah peristiwa yang membuat miris dan sedih siapa saja yang berupaya mengingat serta menceritakan kembali peristiwa yang terjadi pada awal tahun 2000. Konflik yang terjadi di wilayah ini kemudian berkembang menjadi konflik yang bernuasa etnis dan agama sudah menelan banyak nyawa. Salah paham, prasangka buruk, dan saling mencurigai merupakan penyakit psikologis yang menyebabkan terjadinya konflik besar.

Berdasarkan latar belakang konflik di Kabupaten Poso, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Poso dalam mengembalikan situasi damai setelah terjadi konflik yang hebat tersebut, yakni: Bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural di ‘Sekolah Harmoni’ Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah?

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan model pendidikan multikultural di ‘Sekolah Harmoni’ Tentena, Sulawesi Tengah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan yang berarti bagi upaya mewujudkan masyarakat yang damai dan saling menghormati antar sesama anggota masyarakat. Selain itu, penelitian dapat memberi



kontribusi nyata bagi para pelaku pendidikan untuk meningkatkan pemahaman kultural di sekolah.

## **Diskusi**

### **Pendidikan dan Kebudayaan**

Masyarakat, kebudayaan, dan pendidikan adalah tiga hal yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Masyarakat terdiri dari sekelompok individu-individu yang bersama-sama mencapai tujuan bersama. Individu-individu membentuk masyarakat karena mereka memiliki dasar-dasar yang kuat. Nazili Shaleh Ahmad (2011: 33-35) menyebutkan dasar-dasar tersebut adalah: *pertama*, kegiatan anggota. Setiap anggota dalam masyarakat harus menjaga dan memperhatikan seluruh kegiatan tersebut; *kedua*, anggota masyarakat seharusnya bekerja dengan suatu sistem tertentu dan garis tegas yang disebut sistem sosial; *ketiga*, harus dipahami bahwa dalam setiap masyarakat memiliki aneka ragam tingkah laku dan aspirasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat sebagai hasil dari pergaulan hidup mereka dan terkadang mereka saling mewariskannya serta mampu membedakan antara mereka dengan masyarakat lainnya.

*Keempat*, bahwa tujuan-tujuan masyarakat merupakan tujuan bersama dan saling mempengaruhi antara anggota masyarakat tersebut secara terus menerus, sehingga terbentuklah ragam perbuatan, adat istiadat, dan tradisi di kalangan mereka yang pada akhirnya merupakan ciri khas dari masyarakat tersebut; *kelima*, adanya keharusan memelihara apa yang telah dikemukakan di atas dengan teratur dalam suatu sistem kelas dan berbagai sistem sosial lainnya; dan *keenam*, sebaiknya segala sesuatu dalam berbagai aturan di atas dalam keadaan stabil dalam rangka memenuhi kebutuhan seseorang dan kelestarian masyarakat.

Berbagai kegiatan, pola, dan nilai-nilai yang telah menjadi ciri khas dalam suatu masyarakat perlu dilestarikan dengan cara mewariskannya kepada satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini diperlukan agar masyarakat tetap mampu bertahan. Dalam hal ini, pendidikan diperlukan untuk mempertahankan dan membangun suatu masyarakat. Sedangkan kebudayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat untuk merumuskan bentuk atau pola suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Pendidikan juga sebagai upaya memindahkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan sekaligus sebagai upaya mengembangkan dan mengarahkannya agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah.

Namun acapkali kebudayaan sebagai dasar keberhasilan pendidikan diabaikan. Suwarna Al Muchtar (2007: 286) menyatakan bahwa hal tersebut semakin terasa tatkala orientasi dan terkesima pada budaya lain dengan merendahkan budaya sendiri. Hal ini berakibat pada inovasi pendidikan sering memaksakan konsep asing yang tidak memiliki validitas budaya bangsa. Keterkaitan pendidikan dan kebudayaan dijelaskan oleh Tilaar seperti dikutip oleh Suwarna Al Muchtar, yakni: "premis pendidikan sebagai transformasi sosial budaya berkait dengan menempatkan pendidikan dalam latar budaya, serta mengembangkan pendidikan dengan menggunakan masalah sosial budaya sebagai acuan dasarnya masa lalu, masa kini, dan masa depan...". Dan dijelaskan pula oleh Henry Giroux dalam Palmer (2003: 495) bahwa inilah yang disebut suatu tinjauan studi kultural mengenai pendidikan, yang melihat proses pendidikan tidak terlepas dari proses pembudayaan.

### **Definisi Multikulturalisme**

Multikulturalisme menjadi sebuah gagasan baru sebagai respon terhadap banyaknya budaya yang beragam dan terutama di Inggris (Taher Abbas dalam Gustiana Isya Marjani, 2009). Secara etimologi multikulturalisme berasal dari kata "multi" yang berarti plural/banyak, dan "kultural" berarti kultur atau budaya, sedangkan "isme" berarti paham atau aliran. Jadi multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural. Choirul Mahfud (2010: 75) mengatakan bahwa secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam pengertian yang lebih mendalam istilah multikulturalisme bukan hanya sekedar pengakuan terhadap budaya (kultur) yang beragam, melainkan pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi, dan lainnya. Banks (2007: 82) membedakan antara pendidikan multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Banks mendefinisikan multikulturalisme, yakni "*...is a term often used by the critics of diversity to describe a set of educational practises that they consider antithetical to the western canon, to the democratic tradition, and to a universalized and free society*". Berdasarkan definisi yang dikemukakan Banks di atas, multikulturalisme merupakan sebuah istilah yang sering digunakan oleh kritik keberagaman untuk menjelaskan seperangkat praktik



pendidikan yang berseberangan dengan norma Barat, tradisi demokrasi, dan menciptakan masyarakat bebas.

James A. Bank dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural menekankan pada pendidikannya. Menurutnya, pendidikan lebih mengarah pada upaya mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan dan interpretasi yang berbeda-beda. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membiarkan konstruksi pengetahuan. Para siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing.

Dijelaskan pula oleh Zamroni (2011: 140) bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang setara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki.

Jadi penekanan dan perhatian pendidikan multikultural lebih difokuskan pada pendidikannya. Selama ini sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada *mengajari bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Oleh karena itu, siswa harus dilatih dan dibiasakan memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa harus ditanamkan adanya perbedaan dan perlunya masing-masing menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

### **Definisi Pendidikan Multikultural**

Pendidikan bisa dikatakan sebagai proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi budaya dalam suatu masyarakat. Pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi tentang adanya keragaman budaya (multikultural) dalam masyarakat. Pemahaman bahwa realita masyarakat tidaklah homogen ini yang mendorong upaya penyadaran individu-individu anggota masyarakat. Hal tersebut perlu diupayakan agar dampak negatif dari heterogenitas masyarakat Indonesia dapat diminimalkan.

Berdasarkan pendapat Tiedt dan Tiedt (2010) dalam Zamroni (2011: 3), istilah pendidikan multikultural muncul dan digunakan pertama kali sebagai topik utama oleh Indek Pendidikan (*Education Index*) pada tahun 1978. Banks (1996: 46) dalam Zamroni

(2011) menjelaskan pendidikan multikultural sebagai berikut: "...as a field of study and an emerging discipline whose major aim is to create equal opportunities for students from diverse racial, ethnic, social class, and cultural group". Jadi, pendidikan multikultural terutama harus diarahkan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi siswa dengan latar belakang ras, etnis, dan kelompok-kelompok budaya.

Nieto(2004) dalam Zamroni (2011: 3) memandang pendidikan multikultural, yakni: "...as a process that requires not only challenging issues of difference and diversity, but also issues of power and privilege. In other words, when inequitable structures, policies, and practises of school exist, they must be confronted".

Pendidikan multikultural memiliki karakteristik seperti: antirasisme, Grant& Sleeter dalam Banks (2005: 64) menjelaskan bahwa ras, kelas sosial, dan gender biasa digunakan dasar untuk membentuk kelompok-kelompok orang di dalam masyarakat. Seorang guru yang gagal dalam mengintegrasikan ras, kelas sosial, dan gender, dapat mengakibatkan adanya pemahaman yang keliru tentang apa yang terjadi di sekolah, bahkan mengarah kepada pemahaman yang tidak tepat untuk keadilan pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Merriam (1998: 6) mengutip penjelasan Patton (1985) bahwa: "(Qualitative Research) is an effort to understand situations in their uniqueness as part of a particular context and the interactions there". Metode ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk memahami situasi di sekolah khususnya praktik pendidikan multikultural. Pendekatan penelitian ini adalah naturalistik *inquiry*. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini sesuai dengan karakteristik naturalistik *inquiry* yang dikemukakan Lincoln & Guba(1985: 39), antara lain: penelitian dilakukan secara *natural setting, human instrument, utilization of tacit knowledge, purposive sampling, dan inductive data analysis*.

Penelitian mengambil tempat di sekolah dengan peserta didik yang beragam baik etnis, agama, dan budaya. Penelitian dilaksanakan di 'Sekolah Harmoni', Tentena, Sulawesi Tengah. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. "Sekolah Harmoni" merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut sekolah-sekolah di Sulawesi Tengah, yang kurikulumnya ditujukan dalam rangka melaksanakan pendidikan multikultural. Seluruh warga sekolah harmoni mencerminkan heterogenitas kultural, seperti: etnis, agama, budaya, adat istiadat, dan kondisi sosial-ekonomi.



Subyek dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah harmoni. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model pendidikan multikultural di 'Sekolah Harmoni'. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Agus Salim (2006: 4) menjelaskan bahwa penggunaan teknik tersebut karena sesuai dengan penelitian kualitatif, maka data harus diperoleh secara langsung dari lapangan, dan bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol. Penggalan data dilakukan secara alamiah, melakukan pengamatan, atau kunjungan pada situasi-situasi alamiah subyek.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan validitas dan reliabilitas atau juga obyektivitas data. Kredibilitas dalam penelitian ini diperoleh dengan validasi responden atau validasi anggota (Alan Bryman, 2001: 272). Kredibilitas juga diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Denzin dalam Alan Bryman (2001: 274), triangulasi adalah suatu pendekatan atas dasar pengamat ganda, prespektif teoritis, sumber data, dan metodologi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif (Bogdan & Biklen, 1982: 29, Sugiyono, 2011: 335), yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan komponen analisis data model interaktif (interactive model) Miles & Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 16).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Kabupaten Poso**

Kabupaten Poso merupakan sebuah kabupaten di provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Kabupaten ini mempunyai luas sebesar 7.897 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 213.096 jiwa (2012). Ibu kotakabupaten ini terletak di Kota Poso. Ditinjau dari sejarah Kabupaten Poso, pada mulanya penduduk yang mendiami daerah Poso berada di bawah kekuasaan Pemerintah Raja-Raja yang terdiri dari Raja Poso, Raja Napu, Raja Mori, Raja Tojo, Raja Una Una dan Raja Bungku yang satu sama lain tidak ada hubungannya.

Keenam wilayah kerajaan tersebut di bawah pengaruh tiga kerajaan, yakni: Wilayah Bagian Selatan tunduk kepada Kerajaan Luwu yang berkedudukan di Palopo, sedangkan Wilayah Bagian Utara tunduk dibawah pengaruh Raja Sigi yang berkedudukan di Sigi (Daerah Kabupaten Donggala) dan khusus wilayah bagian Timur,



yakni daerah Bungku termasuk daerah kepulauan tunduk kepada Raja Ternate. Sejak tahun 1880 Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Bagian Utara mulai menguasai Sulawesi Tengah dan secara berangsur-angsur berusaha untuk melepaskan pengaruh Raja Luwu dan Raja Sigi di daerah Poso.

### **Pendidikan Harmoni**

Pendidikan, masyarakat dan kebudayaan merupakan tiga hal yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses dari berkembangnya suatu kebudayaan dalam masyarakat. Dinamika masyarakat dalam menjawab tantangan kehidupan dapat terwujud dalam berbagai sektor kegiatan hidup manusia. Pendidikan salah satu yang bisa menjadi perwujudan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendidikan Harmoni yang mulai diselenggarakan sejak tahun 2005 adalah jawaban atas dinamika masyarakat Sulawesi Tengah, yakni di Kota Palu dan Kabupaten Poso. Pendidikan Harmoni merupakan upaya yang dirintis oleh berbagai pihak, yakni Wahana Visi Indonesia (Lembaga Swadaya Masyarakat), Yayasan Pendidikan Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST), Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Tengah, Universitas Tadulako, Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Pendidikan Kota Palu dan Kabupaten Poso.

### **Latar Belakang**

Pendidikan Harmoni yang diupayakan oleh berbagai pihak di Sulawesi Tengah merupakan upaya menciptakan kehidupan yang damai dalam masyarakat. Pendidikan harmoni yang dikembangkan di Sulawesi Tengah ini, didasarkan pada realitas kemajemukan yang dimiliki masyarakat (Kota Palu, dan Kabupaten Poso), dan mencerminkan karakteristik bangsa Indonesia yang pluralis. *"Sejarah Poso yang menunjukkan bahwa pada waktu awal tahun 2000 dan sebelumnya, memperlihatkan kondisi yang terkotak-kotak"*, demikian diungkapkan oleh WT. Berbagai peristiwa yang mengerikan dan membuat bulu kuduk merinding jika mengingat peristiwa awal tahun 2000, menimbulkan keprihatinan bagi semua pihak untuk mengupayakan situasi yang damai. Masih dijelaskan oleh WT, bahwa *"...jika keadaan seperti itu dibiarkan maka sangat berbahaya. Itulah sebabnya kemudian Wahana Visi dan Dinas Pendidikan melahirkan pendidikan Damai. Jadi Pendidikan Harmoni, filosofinya adalah Pendidikan Damai"*.

Pada pendidikan harmoni dikembangkan pentingnya pembinaan hubungan atau interaksi anak didik, baik hubungan anak dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan



Tuhannya, hubungan individu (anak didik) dengan sesamanya, dan hubungan individu (anak didik) dengan alam (lingkungannya). Ketiga hubungan itu diungkapkan oleh AD yakni "...bahwa pendidikan harmoni meliputi harmoni diri, harmoni sesama, dan harmoni alam". Jadi, di dalam pendidikan harmoni dibagi menjadi tiga macam dimensi pendidikan yaitu harmoni diri, harmoni sesama dan harmoni alam.

### **Tujuan Pendidikan Harmoni**

Pendidikan Harmoni dikembangkan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan dan masa depan yang aman dan damai bagi anak-anak di Sulawesi Tengah dan Maluku Utara. Lingkungan dan masa depan yang aman dan damai bagi anak terwujud ketika anak, keluarga, masyarakat dan pemerintah berupaya dengan strategis, mempromosikan dan mempraktikkan nilai-nilai harmoni diri, harmoni sesama dan harmoni alam sebagai bagian dari pengembangan Nasional karakter.

Tujuan tersebut dapat dicapai melalui upaya dengan berbagai pendekatan. Pendekatan pendidikan yang terstruktur dipilih sebagai salah satu cara, yakni mulai pendidikan dasar dengan metode yang transformatif. Penyelenggaraan Pendidikan Harmoni selaras dengan visi Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah, yakni terwujudnya Sulawesi Tengah yang aman, damai, adil dan sejahtera yang dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **Implementasi Pendidikan Harmoni**

Model Pendidikan Harmoni dibangun secara kontekstual dengan menggali dan memperkuat kearifan lokal. "...pendidikan harmoni mengutamakan pada strategi pembelajaran...", demikian diungkapkan oleh AD. Pendidikan Harmoni diwujudkan di dalam proses pembelajaran yang menggunakan tema-tema yang bersumber dari kearifan lokal, baik nilai-nilai sosial budaya maupun kekayaan alam hayati dengan tetap mendukung pencapaian Kompetensi Dasar maupun Kompetensi Inti yang ditetapkan. Hasil penggalian kearifan lokal tersebut melahirkan 3 harmoni, yaitu harmoni diri, harmoni sesama, dan harmoni alam. Harmoni diri adalah harmoni terhadap diri sendiri, sebagai hasil dari olah rasa, hati nurani dan akal budi. Harmoni diri merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan dan menjadi dasar bagi unsur harmoni yang lainnya. Harmoni sesama adalah penghargaan, penerimaan dan keselarasan hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan harmoni alam adalah penghargaan, pemeliharaan dan keselarasan hubungan dengan alam semesta, tempat di mana manusia hidup dan berkarya.



Implementasi pendidikan harmoni didalam proses pembelajaran dikembangkan oleh para guru dengan memilih tema yang dianggap menarik dan mampu menggugah rasa ingin tahu anak, dan kontekstual sesuai dengan kehidupan anak. Setiap guru pendidikan harmoni, berupaya membangun tema dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal untuk dijadikan tema pembelajaran. Tema dapat bersumber dari sebuah benda budaya, ataupun kegiatan budaya, dan didalamnya banyak terkandung nilai-nilai karakter. Misalnya tentang pesan kelestarian alam, tidak boleh serakah, menghormati tamu dan sebagainya.

### **Pendidikan Harmoni dan Kearifan Lokal**

Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Kebudayaan merupakan wujud dari olah rasa, karsa, dan karya manusia/masyarakat. Dari budaya yang diciptakan oleh manusia, terkandung nilai-nilai yang sangat berharga untuk menjadi dasar membangun peradaban yang lebih baik, baik dari makanan, pakaian, tempat tinggal, sistem sosial kemasyarakatan, sistem kesenian, sistem pertanian, maupun dari peralatan hidupnya. Makanan pokok nenek moyang Sulawesi Tengah dulu berasal dari sagu, Tabarodange (daerah Palu dan sekitarnya), Modoi dari Poso dan sekitarnya. Makanan tersebut sangat jarang ditemukan di masa sekarang. Pakaian nenek moyang Sulawesi Tengah dulu berupa 2 buah sarung atau Fuya (Palu dan sekitarnya) dan di Poso di sebut Topi, namun pakaian ini juga sudah sangat jarang ditemukan.

Sistem kemasyarakatan yang menjadi tema pembelajaran untuk pendidikan harmoni, yakni istilah "Mapalus, Sintuwu Maroso, Meisale, Nusarara nusa batutu, menjadi kebiasaan di masyarakat Sulteng dalam kesehariannya seperti membangun rumah, dan kegiatan lainnya. Rasa persaudaraan seperti tersebut di atas sudah sangat jarang pula ditemukan. Pada program Pendidikan Harmoni kemudian memfokuskan kembali pada upaya mengenalkan kembali nilai-nilai luhur nenek moyang Sulteng yang semakin hilang karena tergerus oleh modernisasi dan globalisasi.

### **Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Harmoni**

Menurut ibu YM bahwa: "...*Pendidikan Harmoni merupakan pendidikan nilai-nilai yang ditanamkan terintegrasi dalam proses pembelajaran*". Apapun kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah tetap dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal karena pembelajaran menggunakan pendekatan tematik. Temanya yaitu nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Pengintegrasian dilakukan lintas mata pelajaran, lintas SK/KD yang



menghubungkannya dengan budaya masyarakat setempat dan ditentukan menjadi tema pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan anak-anak dengan budayanya. Pengintegrasian dipandang efektif dari sisi waktu karena cakupannya lebih luas dan detil, dengan waktu yang relatif singkat sehingga guru punya waktu lebih banyak untuk mengelola pembelajaran, mengamati proses dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Terintegrasinya pelajaran melalui jaringan tema memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa untuk mengeksplorasi segala potensi yang dimiliki untuk mengembangkannya. Mengintegrasikan SK/KD/Indikator untuk menemukan saling hubungannya agar mempermudah guru dalam menggali dan mengembangkan inspirasi, konsep dan proyek. Selanjutnya guru menciptakan permainan, merancang aktivitas, mendesain LK kreatif serta melaksanakan penilaian. Pengintegrasian dilakukan dengan pendekatan budaya dan pengembangan nilai-nilai harmoni yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Sulawesi Tengah, dengan pembelajaran terintegrasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para guru agar dapat melaksanakan PBM yang bermakna, menyenangkan dan karakter budaya Sulawesi Tengah dan Indonesia.

### **Metode Pendidikan Harmoni**

Pendidikan Harmoni menggunakan prinsip-prinsip, yakni: PAKEM; terintegrasi; menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan aman bagi anak; kontekstual; mengembangkan berbagai macam kecerdasan siswa; selaras dengan pendidikan karakter dan budaya bangsa; dan memberikan keleluasaan dan keluwesan guru untuk menciptakan kreativitas dalam pembelajaran dengan tetap mengacu pada standar proses dan standar isi. Pendidikan Harmoni dikembangkan dan dilakukan searah dengan pendekatan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang meliputi 3 pilar, yaitu:

1. Olah Suasana, yaitu memperkuat manajemen sekolah yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan berwawasan Harmoni. Beberapa hal yang terkait dengan Olah Suasana, meliputi: membangun budaya dan karakter sekolah yang mendukung bertumbuh, berkembang dan terwujudnya nilai-nilai Harmoni; mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah yang mengarah pada terwujudnya Pendidikan Harmoni dalam rangka mewujudkan Pendidikan Karakter & Budaya Bangsa; adanya rencana strategis sekolah untuk mengembangkan dan mewujudkan Pendidikan Harmoni; tersusunnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Harmoni dengan pendekatan



- keteladanan guru dan penerapan budaya sekolah; dan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekolah sebagai sumber dan tempat belajar.
2. Olah Isi, yakni mengembangkan proses belajar mengajar menjadi lebih kreatif, menyenangkan dan bermakna bagi kehidupan anak sehari-hari pada saat ini maupun masa yang akan datang, dengan mengintegrasikan nilai-nilai harmoni ke dalam berbagai mata pelajaran yang ada dan dilakukan melalui kegiatan di dalam dan di luar kelas.
  3. Partisipasi Masyarakat, yakni dengan melibatkan stakeholder (Komite Sekolah, orangtua, tokoh daerah, tokoh masyarakat, tokoh keluarga, dll) dalam proses belajar. Bentuk keterlibatannya seperti: memberikan dukungan berupa material & non material (gagasan), menjadi nara sumber pembelajaran pada topik tertentu, membantu mengatur lingkungan sekolah agar dapat digunakan sebagai tempat dan media belajar yang aman & nyaman, ikut memantau dan memberikan masukan terkait perkembangan siswa dan praktik nilai-nilai harmoni di rumah, dan lain sebagainya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Model pendidikan multikultural yang di laksanakan di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah dan daerah sekitarnya, yaitu Pendidikan Harmoni. Pendidikan Harmoni ini awalnya adalah Pendidikan Damai. Dilatarbelakangi oleh karakteristik masyarakat Poso dan sekitarnya yang pluralistik, dimana kondisi ini menunjukkan kecenderungan yang potensian terjadinya konflik, maka lahirnya Pendidikan Harmoni. Model ini dirasa selaras dengan visi Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah yang ingin mewujudkan Sulteng yang aman, damai, adil dan sejahtera yang dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Harmoni diselenggarakan dengan menggali nilai-nilai sosial budaya yang merupakan kearifan lokal masyarakat Sulteng, yang meliputi: sistem pertanian, makanan, rumah, pakaian, sistem sosial kemasyarakatan, sistem kesenian, dan sistem peralatan hidup. Strategi yang digunakan dalam Pendidikan Harmoni yaitu dengan pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran, dengan tetap mengutamakan prinsip-prinsip Pendidikan harmoni, pendekatan Pendidikan Harmoni (Olah Suasana, Olah Isi dan Partisipasi Masyarakat).



## Saran

Apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Poso, Wahana Visi, Yayasan Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST), Alkhairat, Muhammadiyah, Universitas Tadulako, dan Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah, dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan perdamaian di tengah-tengah kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Penelitian ini dapat merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut

1. Praktisi pendidikan diharapkan dapat melaksanakan dan menanamkan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pendidikan.
2. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi pertimbangan pemerintah untuk menjadi kurikulum nasional. Bagi Indonesia, pemahaman kultural merupakan satu syarat untuk tercapainya masyarakat yang harmonis.
3. Guru dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran di kelas sesuai, pada semua mata pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. 2005. *Multicultural education: issues and perspectives, fifth edition update*. USA. John Wiley & Sons, Inc.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Educating citizens in a multicultural society, second edition*. USA: Teachers College, Columbia University.
- Banks, James A. & Banks, Cherry A. McGee. 2005. *Multicultural education: issues and perspectives*. USA: John Wiley & Son, Inc.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Educating citizens in a multicultural society 2<sup>nd</sup> Ed*. New York: Teachers College Press.
- Bryman, Alan. 2001. *Social research methods*. New York: Oxford University Press.
- Burhanuddin. 2002. Tantangan pluralisme keagamaan dan sistem pendidikan agama dalam Danusiri, ryo dan Alhaziri, Wasmi, dkk. *Pendidikan memang multikultural: beberapa gagasan*. Jakarta Selatan: Yayasan Sains Estetika dan Teknologi.
- Choirul Mahfud. 2006. *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- WVI Regio Sulawesi Tengah & ADP Palu-Poso. 2014. *Pendidikan Harmoni (Buku Induk)*. Poso.